

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pendidikan inklusif sudah mulai berkembang. Hal itu ditunjukkan dari banyaknya kuantitas sekolah reguler yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan juga adanya kebijakan zonasi yang diadakan oleh pemerintah pada tahun 2019. Kemendikbud mengeluarkan kebijakan yang di dalamnya terdapat jalur untuk menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah reguler yaitu jalur inklusi. Melalui program ini setiap anak berkebutuhan khusus diperbolehkan mengikuti program ini dengan melampirkan surat keterangan dari psikolog/dokter/pihak yang berkompeten. Pada sekolah inklusif proses pembelajaran sangat diperhatikan, karena dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk menerima pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Dalam penyelenggaraan Pendidikan Inklusif terdapat prinsip-prinsip yang menjadi landasan dalam ketercapaian pelaksanaan Pendidikan inklusif di dalam satuan Pendidikan. Prinsip ini menjadi elemen dasar atau acuan dalam keberlangsungan Pendidikan inklusif. Namun, dalam pelaksanaan masih terdapat evaluasi yang harus dilakukan mulai dari kurangnya pengajar yang berlatarbelakang Pendidikan khusus, kurikulum pembelajaran yang belum menyesuaikan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, media belajar yang masih kurang digunakan secara merata di setiap sekolah, sampai pemahaman antara guru dan murid mengenai kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus, pengelolaan kelas, dan sebagainya.

Pada awal tahun 2020 dunia digemparkan dengan virus *Covid-19*. Virus ini sudah menyebar hingga berbagai negara dan pada Maret 2020 Indonesia menetapkan kasus pertamanya. Pertengahan Maret 2020 Indonesia sudah mulai menutup tempat-tempat yang

memungkinkan terjadinya penyebaran virus *Covid-19* secara masif, mulai dari perkantoran, fasilitas umum, hingga instansi Pendidikan. Dunia Pendidikan diuji dengan kehadiran *Covid-19* karena peserta didik diharuskan belajar di rumah dengan metode daring. Metode daring dalam pembelajaran untuk peserta didik pada umumnya masih menuai polemik karena banyak keterbatasan yang dihadapi oleh para peserta didik pada umumnya. Hal ini juga sangat berdampak bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam kondisi pandemi penyelenggaraan Pendidikan diatur pada surat edaran nomor 4 tahun 2020 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang berisikan mengenai kurikulum pada masa darurat penyebaran virus *Covid-19*. Kurikulum darurat ini memuat pembelajaran yang harus dilakukan selama masa pandemi seperti pemberian pembelajaran bermakna bagi peserta didik, fokus pada kecakapan hidup, dan aktivitas serta tugas pembelajaran daring yang dapat dilakukan secara bervariasi dan disesuaikan dengan minat dan kondisi masing-masing, juga hasil belajar dari pembelajaran daring yang dapat dilakukan dengan kualitatif dan berguna

Dari laman berita [detik.news](https://www.detik.com/news) Munawir Yusuf selaku Ketua Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus mengatakan ketika rapat Bersama komisi X DPR bahwa peserta didik berkebutuhan khusus menjadi kelompok rentan yang akan mengalami degradasi Pendidikan. Terputusnya komunikasi antara guru dan peserta didik berkebutuhan khusus akan berdampak berkepanjangan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Ia juga menegaskan bahwa untuk peserta didik dengan hambatan intelektual, autis, dengan derajat yang berat, sulit untuk menerapkan pembelajaran daring.

Ketika pembelajaran dilaksanakan tatap muka langsung, satu modifikasi pembelajaran dapat diperuntukkan untuk beberapa peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, Ketika pembelajaran diubah menjadi daring selama pandemi, maka perlu penyesuaian untuk setiap

peserta didik berkebutuhan khusus karena adaptasi yang dialami oleh setiap peserta didik berkebutuhan khusus berbeda.

Kondisi pembelajaran daring yang dihadapi peserta didik berkebutuhan khusus diteliti oleh beberapa ahli, beberapa diantaranya ialah penelitian yang dilakukan Asep Supena dkk yang menyebutkan bahwa implementasi pembelajaran daring bagi anak autis di Sekolah Dasar Negeri Kadudampit mencakup kesediaan sarana dan prasarana, layanan khusus dalam pembelajaran, relevansi antara karakter peserta didik autis dengan penyesuaian kurikulum untuk menentukan program pembelajaran yang bagi peserta didik autis. Serta, dukungan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan keberlangsungan pembelajaran peserta didik autis.

Penelitian ini membahas pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPA secara mendalam untuk peserta didik berkebutuhan khusus di kelas 4 SDS Labschool PGSD. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh Asep Supena dkk yang dilakukan di SD Negeri Kadudampit lebih fokus pada pembahasan mengenai ketersediaan layanan pendidikan khusus seperti sarana, prasarana, serta layanan khusus dalam pembelajaran, dan penyesuaian karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dengan kurikulum pembelajaran di sekolah inklusi tanpa menjelaskan proses pembelajaran yang berlangsung.

Pada penelitian lain dengan judul Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh bagi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Ossy dan Luthfia dengan metode survey mereka meneliti partisipasi guru dan orangtua dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau pembelajara daring yang meliputi keberlangsungan pembelajaran daring, sosialisasi pembelajaran daring, pelaksanaan pembelajaran daring, media, metode, materi, pendampingan untuk orang tua, kendala, serta saran. Ossy dan Luthfia juga mencari tahu partisipasi orangtua seperti pengalaman, kendala, serta aktivitas lain yang dilakukan orangtua di luar pembelajaran daring.

Peneliti mendapatkan kesempatan berbincang Bersama guru Pendidikan khusus Sekolah Dasar Swasta (SDS) Laboratorium Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). SDS Laboratorium PGSD merupakan sekolah yang sudah terkenal dengan sistem yang inklusif bahkan sekolah ini juga sudah bergelar Inklusi dengan pengadaan Guru Pendidikan Khusus (GPK). Disampaikannya bahwa dalam proses pembelajaran langsung peserta didik berkebutuhan pendidikan khusus masih membutuhkan banyak perhatian dari guru. Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah cukup banyak dengan karakteristik bervariasi, menjadi tantangan baru bagi guru untuk memodifikasi pembelajaran bagi setiap peserta didik khususnya tanpa terkecuali. Sekolah yang mengedepankan aspek interaksi sosial yang baik bagi seluruh peserta didik ini menghadapi tantangan yang sama dengan sekolah lainnya yaitu Pembelajaran yang pada akhirnya berubah menjadi daring. Terdapat beberapa terdapat fakta-fakta khususnya untuk peserta didik berkebutuhan khusus seperti Salah satu kasusnya adalah peserta didik berkebutuhan khusus kelas 4 tahun ajaran 2020/2021 yang mengalami kesulitan untuk menerima pembelajaran karena adaptasi yang harus ia lakukan tidak mudah sehingga ketika pembelajaran peserta didik tersebut hanya menangis dan menolak untuk belajar. Ia tidak ingin mengikuti pembelajaran sehingga banyak permasalahan baru yang muncul.

Fakta selanjutnya terlihat dari perbedaan pembelajaran tatap muka langsung, satu guru dapat menangani dua peserta didik, namun ketika pembelajaran daring dua guru baru bisa menangani satu peserta didik untuk menarik minat ketika pembelajaran, lalu pendamping yang kesulitan mengoperasikan aplikasi *video conference* juga ikut menjadi evaluasi pembelajaran daring, serta catatan lainnya. Namun, di samping itu Sekolah ini berkomitmen untuk terus memanfaatkan teknologi informasi yang ada secara maksimal dalam melakukan pembelajaran daring dengan melakukan pembiasaan di pagi hari, penyampaian materi yang didukung berbagai sumber video dan dari guru secara langsung,

pertemuan tatap muka via aplikasi *video call* yang terjadwal dengan rutin, serta kegiatan *life skill* mengembangkan kecakapan hidup peserta didik.

Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) akan lebih mudah disampaikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus apabila menggunakan media yang kongkrit. Namun, ketika pandemi *Covid-19* terjadi dan pembelajaran yang dirubah menjadi serba *Online* atau daring menjadi tantangan baru bagi guru karena disamping pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan benda kongkrit ditambah dengan penyesuaian karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus yang masih perlu adaptasi ketika pembelajaran dirubah menjadi daring.

Berdasarkan fakta-fakta yang sudah peneliti sebutkan, peneliti tertarik untuk membahas pelaksanaan proses pembelajaran daring pelajaran IPA bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDS Laboratorium PGSD pada masa pandemi *Covid-19* dengan fokus materi yang diambil ialah Tematik bermuatan IPA. Melihat kesulitan yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik ketika menerapkan pembelajaran berbasis daring.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, peneliti memberikan fokus pada penelitian yang ada dalam penelitian ini, antar lain:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran daring pelajaran IPA disiapkan oleh guru sebelum proses kegiatan belajar mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring pelajaran IPA berlangsung selama proses kegiatan belajar mengajar?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran daring pelajaran IPA berlangsung setelah proses kegiatan belajar mengajar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran daring mata pelajaran IPA bagi peserta didik berkebutuhan khusus kelas 4 di SDS Labschool PGSD pada masa Pandemi *Covid-19*. Penelitian ini mencakup perencanaan, proses, serta evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi *Covid-19*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi serta wawasan mengenai pelaksanaan implementasi pembelajaran *daring* bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SD Inklusi selama masa pandemi.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai implementasi pembelajaran *daring* bagi peserta didik berkebutuhan khusus selama masa pandemi di sekolah inklusi. Serta evaluasi terhadap proses pembelajarannya.

b. Tenaga Pendidik

Membantu tenaga pendidik untuk memilih metode dan media pembelajaran yang tepat ketika mengajar, serta menemukan intervensi terbaik dalam proses pembelajaran *daring* bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi selama masa pandemi.

c. Orangtua

Sebagai informasi mengenai implementasi proses pembelajaran *daring* bagi peserta didik berkebutuhan khusus di masa pandemi. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif

orangtua dalam membimbing peserta didik berkebutuhan khusus dalam menjalani proses pembelajaran yang dilakukan secara *daring*.

d. Peserta didik

Peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan haknya dalam menuntut ilmu sesuai dengan kebutuhan belajarnya masing-masing sehingga mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki walaupun proses pembelajaran dilakukan secara *daring*

e. Peneliti

Untuk menambah informasi serta data mengenai implementasi pembelajaran *daring* bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi selama masa pandemi. Sehingga peneliti juga dapat mengembangkan pengetahuan untuk menemukan intervensi yang tepat dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara *daring* bagi peserta didik berkebutuhan khusus selama masa pandemi.

